



Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Volume 5 | Nomor 1 | Januari – Maret 2024

e-ISSN: 2722-5798 & p-ISSN: 2722-5801

DOI: 10.33860/pjpm.v5i1.2127

Website: <http://ojs.polkespalupress.id/index.php/PJPM/>

Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Upaya Mencegah Perilaku Seksual Berisiko di Kota Palangka Raya

Wahidah Sukriani^{ID}, Seri Wahyuni^{ID}

Prodi DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

Email korespondensi: wahidahsukriani@polkesraya.ac.id



History Article:

ABSTRAK

Received: 07-06-2023

Accepted: 28-02-2024

Published: 31-03-2024

Kata kunci:

remaja;
kesehatan reproduksi;
seksualitas.

Masa remaja merupakan masa peralihan menuju dewasa. Pada masa ini seringkali terjadi perilaku seksual berisiko. Palangka Raya merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Tengah yang mana menduduki peringkat tiga tertinggi pernikahan usia anak di Indonesia. Informasi dan edukasi mengenai seksualitas yang tidak baik dan benar serta pesan tersembunyi pada paparan media yang mengandung muatan pornografi akan meningkatkan ketertarikan remaja untuk melakukan seks pranikah yang mana dapat meningkatkan kasus pernikahan anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi pada remaja agar memahami tentang kesehatan reproduksi sehingga diharapkan dapat mencegah dan menghindari perilaku seksual berisiko. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu dengan memberikan *pretest*, melakukan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seksual berisiko dalam dua tahap, diskusi dan memberikan *posttest* tentang pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi kepada 30 peserta kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan di posyandu remaja Antang Bajenta pada bulan September 2022. Hasil kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan dengan kategori baik yaitu dari 13,3% menjadi 76,7%. Simpulan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan remaja sebesar 63,4%. Diharapkan program edukasi seperti ini dapat di lakukan secara rutin oleh tenaga kesehatan baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti pada posyandu remaja maupun kegiatan remaja lainnya.

Keywords:

adolescence;
health reproductive;
sexuality.

ABSTRACT

Adolescence is a transition period towards adulthood. During this period, risky sexual behavior often occurs. Palangka Raya is the capital of Central Kalimantan Province which is the third highest in child marriages in Indonesia. Information and education regarding inappropriate and correct sexuality as well as hidden messages in exposure to media containing pornographic content will increase teenagers' interest in premarital sex which can increase cases of child marriage. This community service activity aims to provide education to teenagers to understand reproductive health so that they can prevent and avoid risky sexual behavior. The method of implementing the activity is by giving a pretest, providing education about reproductive health and preventing risky sexual behavior in two stages, discussion and giving a posttest about adolescent knowledge about reproductive health to 30 activity participants. This activity was carried out at the Antang Bajenta youth posyandu in September 2022. The results of the activity showed that there was an increase in knowledge in the good category, from 13.3% to 76.7%. The conclusion is that this activity can increase teenagers' knowledge by 63.4%. It is hoped that this programs can be carried out regularly by health workers both at school and outside school, such as at youth posyandu and other youth activities.



©2024 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode persiapan menuju masa dewasa dan tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi. Saat ini ada jumlah remaja di seluruh dunia berjumlah seperenam dari populasi global. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat hingga tahun 2050, khususnya di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di mana hampir 90% dari populasi berusia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2020). Sedangkan untuk daerah Asia Tenggara terdapat 340 juta remaja yang mana jumlah ini hampir 30 persen dari total remaja di dunia. Meskipun demografis remaja yang besar, remaja di Asia memiliki akses terbatas atau tidak sama sekali terhadap informasi (UNICEF, 2020). Di Indonesia pada tahun 20, terdapat 45,351 juta warga Indonesia berumur 10-19 tahun atau 16,92% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia (BPS-Statistics Indonesia, 2020). Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2020, Kalimantan Tengah memiliki 507.087 remaja berusia 10-19 tahun.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang sehingga remaja akan beradaptasi dengan perubahan tubuhnya serta belajar menerima perbedaan dengan individu lain, baik fisik maupun ideologi. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal merupakan pemicu masalah kesehatan remaja serius karena timbulnya dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (kespro), kehamilan remaja dengan segala konsekuensinya yaitu hubungan seks pranikah, dll.

Perilaku seksual berisiko pada remaja seperti perilaku seksual pranikah dapat dilakukan oleh remaja mulai dari yang ringan risiko seperti memeluk dan memegang atau pada tingkat tinggi risiko seperti berciuman dan berhubungan seks semuanya dilakukan dengan alasan yang paling sering diungkapkan adalah saling menyukai dan mau. Berbagai perilaku remaja yang menyimpang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yang merupakan pembukaan akses ke informasi secara luas tanpa adanya pendampingan. Remaja dengan mudah memperoleh informasi berupa tulisan, gambar dan video yang mengandung konten pornografi (Oktriyanto and Alfiasari, 2019).

Penelitian menyebutkan remaja lebih besar terpapar konten seksual di media Paparan informasi seksualitas melalui media baik yang bersifat eksplisit maupun implisit menimbulkan kerentanan bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Puspasari *et al.*, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sukriani, dkk (2020) berdasarkan data SKAP Kalimantan Tengah tahun 2019 mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara perolehan informasi kesehatan reproduksi luar ruang terhadap perilaku berciuman, pelukan dan lainnya. Saat ini, Kalimantan Tengah menempati posisi ketiga secara nasional dalam hal pernikahan usia anak, yang mana hal ini dapat disebabkan salah satunya karena kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja dapat terjadi karena tidak mengetahui mengenai informasi kesehatan reproduksi atau menerima informasi yang salah, sehingga perlu dilakukan edukasi kesehatan reproduksi remaja dalam upaya mencegah perilaku seksual berisiko yang dapat meningkatkan pernikahan usia anak atau pernikahan dini dan meningkatkan penyebaran penyakit seksual menular di kalangan remaja. Kegiatan ini bertujuan agar remaja memahami tentang kesehatan

reproduksi sehingga diharapkan dapat mencegah dan menghindari perilaku seksual berisiko yang dapat berakibat buruk nantinya.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan melakukan *pretest* pengetahuan remaja tentang materi yang akan di berikan, melakukan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dalam dua tahap kegiatan yaitu tahap pertama dengan materi organ reproduksi dan cara merawat dan menjaga kesehatan organ reproduksi dan tahap kedua dengan materi bahaya perilaku seksual berisiko, diskusi bersama peserta kegiatan dan terakhir dilakukan *posttest* kepada peserta kegiatan. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah remaja yang berusia 10-19 tahun yang berdomisili di Kota Palangkaraya sejumlah 30 orang yang bersedia mengikuti kegiatan yang merupakan anggota posyandu remaja Antang Bajenta. Kegiatan dilakukan pada tanggal 17 dan 28 September 2022 di Posyandu Remaja Antang Bajenta.



Gambar 1. Bagan Alir kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pretest dilakukan pada tanggal 7 september 2022, dilanjutkan dengan pemberian materi. Materi yang diberikan dalam pemberian edukasi diambil dari buku "Rapor Kesehatanku" yaitu Buku yang berisi informasi kesehatan bagi siswa MTS/SMP dan MA/SMA sederajat yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dapat diunduh pada laman <https://ayosehat.kemkes.go.id/kumpulan-media-rapor-kesehatanku>. *Posttest* diberikan pada tanggal 28 September 2022. Soal *pretest* dan *posttest* berisi pertanyaan yang sama mengenai materi yang diberikan sebanyak 20 pertanyaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

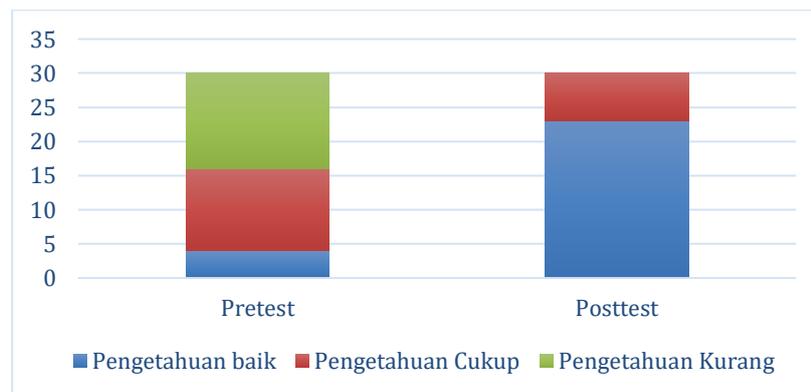
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan 2 kali pertemuan, pertama secara daring pada tanggal 17 September 2022 dan kemudian secara luring atau tatap muka pada 28 September 2022. Kegiatan ini diikuti oleh 30 siswa yang merupakan anggota posyandu remaja Antang Bajenta. Karakteristik responden pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Kegiatan

No	Karakteristik	n	%
1	Usia		
	- 15 Tahun	5	16,67
	- 16 Tahun	18	60
	- 17 Tahun	7	23,33
2	Jenis Kelamin		
	- Perempuan	24	80
	- Laki-laki	6	20

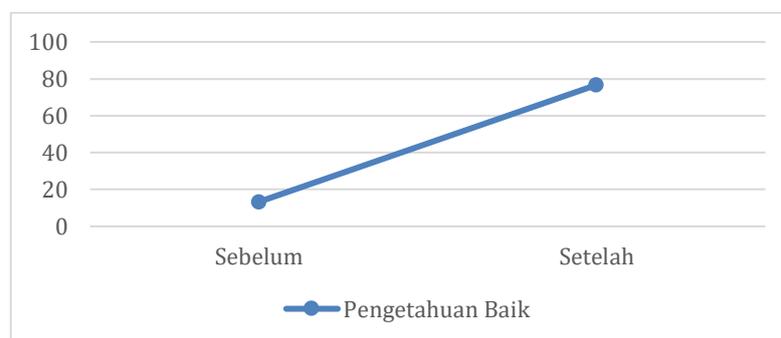
Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar remaja yang mengikuti kegiatan berusia 16 tahun dan sebagian besar merupakan remaja perempuan.

Sebelum dilakukan edukasi mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Upaya Mencegah Perilaku seksual Berisiko, peserta kegiatan terlebih dahulu mengikuti *pretest* yang dilakukan oleh tim peneliti untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka mengenai materi yang akan di berikan. Setelah dilakukan edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja dalam upaya mencegah perilaku seksual berisiko, peserta kegiatan mengikuti *posttest* yang dilakukan oleh tim peneliti untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka setelah di berikan materi. Berikut perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*:



Gambar 1. Hasil *pretest* dan *posttest* kegiatan

Berdasarkan hasil *pretest* diketahui bahwa hanya 4 (13,3%) remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi dan hasil *posttest* menunjukkan bahwa setelah dilakukan edukasi sebagian besar remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi yaitu 70% dan sudah tidak ada yang memiliki pengetahuan yang kurang. Kenaikan presentase pengetahuan remaja dari hasil *pretest* ke *posttest* digambarkan pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik presentase peningkatan pengetahuan pada kategori baik

Berdasarkan grafik terlihat bahwa peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi pada kategori baik meningkat tajam setelah diberikan edukasi yaitu sebesar 63,4%.



Gambar 3. Penyampaian materi tentang kesehatan reproduksi



Gambar 4. Sesi diskusi bersama para remaja

Pada masa remaja berbagai masalah dapat timbul terkait perkembangan baik secara fisik, mental maupun seksual. Kondisi saat ini di Indonesia, masalah kesehatan reproduksi masih dianggap sesuatu yang sakral dan dianggap tabu bagi sebagian masyarakat. Kesehatan reproduksi menyangkut berbagai hal yang lebih luas, mulai dari pengenalan identitas diri dan jenis kelamin, hubungan antara laki-laki dan perempuan, organ-organ reproduksi dan fungsinya serta bagaimana cara menjaga kesehatannya, bagaimana menghindarkan diri dari kekerasan seksual dan lain-lain. Padahal hal ini merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh remaja (Sukriani *et al.*, 2022).

Pada kegiatan ini, setelah di berikan edukasi sebanyak dua kali diikuti dengan diskusi kelompok kecil seperti yang terlihat pada gambar no 3 dan no 4 dengan materi pertama adalah mengenai organ reproduksi dan materi kedua mengenai perilaku seksual berisiko pada remaja, terjadi kenaikan presentase pengetahuan yang dimiliki remaja. Dengan pengetahuan yang mumpuni diharapkan, remaja dapat mengambil sikap yang baik dan berperilaku yang baik untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh [permatasari dan suprayitno \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan serta sikap remaja berdampak baik khususnya remaja dapat meningkatkan pengetahuannya dalam menjaga kesehatan reproduksi. Sosialisasi dengan metode menggunakan health education dengan Teknik menyampaikan pesan, secara langsung gunanya untuk meningkatkan kepercayaan yang berdampak pada kesadaran, kemauan dan pemahaman dalam melaksanakan saran dan anjuran yang berkaitan dengan kesehatan pada system reproduksi. Selain itu, Keberhasilan penyuluhan yang berfokus pada remaja dipengaruhi oleh bahan ajar yang disampaikan dengan baik dan jelas ([Permatasari and Suprayitno, 2021](#)). Bahan ajar yang diberikan pada dapat berupa media cetak maupun audio visual yang terbukti disenangi dikalangan remaja di bandingkan dengan penyuluhan yang konvensional ([Zakaria et al., 2020a](#); [Beyens et al., 2022](#)).

Paparan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang benar sangat diperlukan oleh remaja untuk dapat mensugesti sikap remaja terhadap perilaku seksual yang baik. Jika remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang baik, maka diharapkan dapat mengurangi perilaku seksual berisiko karena saat ini tanyangan pornografi pada berbagai media dapat dicontoh oleh remaja jika mereka tidak dibekali dengan informasi yang benar ([Supit et al., 2019](#)). Penelitian yang dilakukan oleh [Annah dkk \(2020\)](#) menyatakan informasi kesehatan reproduksi yang tidak benar dapat meningkatkan perilaku seksual berisiko terutama saat berpacaran dari hal yang ringan seperti berpelukan hingga berciuman serta melakukan hubungan

seksual (Annah *et al.*, 2022). Paparan informasi ini sebenarnya dapat dimulai dari keluarga. Penelitian menyebutkan remaja yang terpapar mengenai kesehatan reproduksi lebih dini akan dapat lebih matang dalam mengelola informasi yang didapatkan dan peran orang tua, saudara kandung dan teman sebaya dalam memberikan informasi berhubungan erat dengan pengetahuan yang dimiliki remaja, (Deshmukh and Chaniana, 2020; Zakaria *et al.*, 2020b). Orang tua memegang peranan penting dalam mendiskusikan terkait kesehatan reproduksi ini. Penelitian menyebutkan remaja lebih banyak berdiskusi bersama ibu dibandingkan ayah terkait kesehatan reproduksi (Scull *et al.*, 2022a; Zulu *et al.*, 2022).

Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap remaja dalam berperilaku yang baik terkait dengan kesehatan reproduksinya. Remaja dengan pengetahuan yang rendah berisiko lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko (Nurdianti *et al.*, 2021; Chotimah *et al.*, 2022). Sehingga, peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangatlah penting dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian Sukriani, dkk (2022) sumber informasi kesehatan reproduksi terbanyak didapatkan oleh remaja di Kalimantan Tengah adalah melalui televisi (64,2 %), dari guru (70,9%) dan dari institusi pendidikan formal (73,7%)(Sukriani *et al.*, 2022). Penelitian menyebutkan bahwa pada remaja lebih suka jika di berikan informasi kesehatan reproduksi melalui teknologi dan media sosial (Reynolds *et al.*, 2019). Tidak hanya disukai remaja, berdasarkan penelitian media sosial juga terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi lebih tinggi dibandingkan media lainnya (Saha *et al.*, 2022; Scull *et al.*, 2022b). Sehingga jika dilihat dari presentase sumber informasi tersebut, sangatlah penting bagi pemerintah untuk mengontrol program pada media televisi, dan jika memungkinkan memasukkan kajian terkait kesehatan reproduksi pada kurikulum sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja berhasil meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi sebagai upaya mencegah perilaku seksual berisiko. Tenaga kesehatan dapat membantu secara berkala melakukan kegiatan edukasi mengenai kesehatan reproduksi pada remaja baik melalui edukasi langsung, pembagian buku rapor kesehatan yang saat ini banyak belum dimiliki oleh remaja di sekolah, ataupun melalui pembinaan PIK R yang ada di sekolah. Selain itu, kegiatan dapat dilakukan di luar sekolah seperti pada posyandu remaja maupun kegiatan remaja lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annah I, Sukriani W, Febriani I. 2022. Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Di Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(2): 108–116. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i2.3142>.
- Beyens I, Keijsers L, Coyne SM. 2022. Social media, parenting, and well-being. *Current Opinion in Psychology*. The Authors, 47: 101350. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101350>.
- BPS-Statistics Indonesia. 2020. Statistik Indonesia. *Statistical Yearbook of Indonesia*, 6(JAN): 784. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00002>.
- Chotimah H, Notoatmodjo S, Agustina S. 2022. Determinan Perilaku Seksual Remaja di SMKK Prima Indonesia - Bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(1): 71–82. <https://doi.org/10.52643/jbik.v12i1.1573>.
- Deshmukh DD, Chaniana SS. 2020. Knowledge About Sexual and Reproductive Health in Adolescent School-Going Children of 8th, 9th, and 10th Standards. *Journal of Psychosexual Health*, 2(1): 56–62. <https://doi.org/10.1177/2631831819898916>.

- Nurdianti R, Marlina L, Sumarni S. 2021. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Smk Mjps 1 Kota Tasikmalaya. *Healthcare Nursing Journal*, 3(1): 90–96. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1094>.
- Oktriyanto O, Alfiasari A. 2019. Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1): 98–108. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i1.17270>.
- Permatasari D, Suprayitno E. 2021. Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Empathy*, 2(1): 1–5. <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v2i1.46>.
- Puspasari, Sukamdi, Emilia O. 2017. Paparan Informasi Kesehatan Reproduksi Melalui Media Pada Perilaku Seksual Pranikah : Analisis Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1): 31–36. <https://doi.org/10.22146/bkm.16993>
- Reynolds C, Sutherland MA, Palacios I. 2019. Exploring the use of technology for sexual health risk-reduction among ecuadorean adolescents. *Annals of Global Health*, 85(1): 1–10. <https://doi.org/10.5334/aogh.35>.
- Saha R, Paul P, Yaya S, Banke-Thomas A. 2022. Association between exposure to social media and knowledge of sexual and reproductive health among adolescent girls: evidence from the UDAYA survey in Bihar and Uttar Pradesh, India. *Reproductive Health. BioMed Central*, 19(1): 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01487-7>.
- Scull TM, Carl AE, Keefe EM, Malik C V. 2022a. Exploring Parent-gender Differences in Parent and Adolescent Reports of the Frequency, Quality, and Content of Their Sexual Health Communication. *Journal of Sex Research. Taylor & Francis*, 59(1): 122–134. <https://doi.org/10.1080/00224499.2021.1936439>.
- Scull TM, Dodson C V., Geller JG, Reeder LC, Stump KN. 2022b. A Media Literacy Education Approach to High School Sexual Health Education: Immediate Effects of Media Aware on Adolescents' Media, Sexual Health, and Communication Outcomes. *Journal of Youth and Adolescence. Springer US*, 51(4): 708–723. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01567-0>.
- Sukriani W, Annah I, Febriani I, Krisnata R, Nasution SL. 2022. Keterpaparan Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengalaman Seksual Remaja. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 5(4): 723–734. <https://doi.org/10.33096/woh.v5i04.56>.
- Supit JAM, Lumy FN, Kulas EI. 2019. Promosi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 6(2): 46–51. <https://doi.org/10.47718/jib.v6i2.820>.
- UNICEF. 2020. Adolescent development East Asia and Pacific. Retrieved from <https://www.unicef.org/eap/what-we-do/adolescent-development>.
- WHO. 2020. Adolescent health. Retrieved from https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1.
- Zakaria M, Karim F, Mazumder S, Cheng F, Xu J. 2020a. Knowledge on, attitude towards, and practice of sexual and reproductive health among older adolescent girls in Bangladesh: An institution-based cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21): 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17217720>.
- Zakaria Z, Harapan E, Puspita Y. 2020b. The Influence of Learning Facilities and Motivation On Student's Achievement. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 20(2): 284–290. <http://dx.doi.org/10.52155/ijpsat.v20.2.1826>.
- Zulu IZ, Zulu JM, Svanemyr J, Michelo C, Mutale W, Sandøy IF. 2022. Application of community dialogue approach to prevent adolescent pregnancy, early marriage and school dropout in Zambia: a case study. *Reproductive Health. BioMed Central*, 19(1): 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01335-8>.